

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

#### 5.1 Simpulan

Setelah peneliti merampungkan pembahasan dan analisis terhadap pemikiran K.H. Imam Zarkasyi tentang pendidikan Islam yang dihimpun dalam satu buku yakni „K.H. Imam Zarkasyi Dari Gontor: Merintis Pesantren Modern“, kemudian ditunjang sumber sekunder antara lain: Buku Manajemen Pesantren: *Pengalaman Pondok Modern* (Abdullah Syukri Zarkasyi, 2005); Disertasi Konsep Pemikiran Pendidikan K.H. Imam Zarkasyi Dan Implementasinya Pada Pondok Pesantren Alumni (Yunus Abu Bakar, 2007); Tesis Transformasi Pendidikan Islam Perspektif K.H. Imam Zarkasyi Dalam Pengembangan Pesantren Modern (Purnama, M. N. A, 2013); dan sumber sekunder yang lainnya.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa:

1. Pemikiran K.H. Imam Zarkasyi tentang pendidikan Islam mencakup beberapa aspek, yaitu tujuan pendidikan Islam, kurikulum, komponen materi, metode, tujuan pembelajaran, pendidik, peserta didik dan evaluasi.

Tujuan pendidikan Islam menurut Imam Zarkasyi yaitu bukan hanya membuat anak didik pintar atau memiliki banyak ilmu. Tetapi lebih dari itu, tujuan sebenarnya dari pendidikan adalah bagaimana agar ilmu yang dimiliki oleh anak didik dapat diamalkan dan disampaikannya kepada orang lain. Kemudian tujuan tersebut dirumuskan ke dalam tujuan umum pendidikan Islam dan tujuan khusus pendidikan

Islam.

Sasaran tujuan umum pendidikan Islam menurut Imam Zarkasyi yaitu akhlak, karena akhlak merupakan petunjuk dan pedoman yang harus diikuti manusia dalam kehidupan sehari-hari. Pedoman-pedoman itu bagi umat Islam diambil dari kitab suci al-Qur'ān dan hadis Nabi. Kemudian tujuan khusus pendidikan Islamnya merupakan turunan dari tujuan umum yaitu pendidikan yang menawarkan nilai-nilai moral yang merupakan nilai ideal sesuai prinsip *wasatiah* (jalan tengah). Imam Zarkasyi merumuskannya ke dalam bentuk moto atau pedoman dalam kehidupan Pondok Pesantren yang dinamakan „Panca Jiwa“, yaitu jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa ukhuwah islamiyah yang demokratis, jiwa berdikari dan jiwa bebas.

Mengenai komponen materi pendidikan Islam, Imam Zarkasyi menjelaskan bahwa Islam tidak memisahkan pengetahuan agama dan pengetahuan umum. Imam Zarkasyi mendesain secara seimbang antara materi-materi yang terdapat di pesantren dan di madrasah. Materi pelajaran agamanya yaitu terdiri atas „Aqa“id, al-Qur'ān, Tajwid, Tafsir, Hadis, Musthalah Hadis, Fiqih, Ushul fiqih, Perbandingan Agama, Sejarah Kebudayaan Islam dan yang lainnya. Adapun dalam materi pelajaran umum diantaranya Ilmu Jiwa Pendidikan, Asas-asas Didaktik-Methodik, Sejarah Pendidikan, Ilmu Sosial, IPA, Matematika (Aljabar, Ilmu Ukur) dan yang lainnya. Selain itu ada pula mata pelajaran Bahasa Arab dan Bahasa Inggris yang ditekankan dan harus menjadi karakteristik lembaga pendidikan Islam.

Selanjutnya terkait dengan tujuan pembelajaran, dijelaskan bahwa tujuan pembelajaran adalah bagaimana agar ilmu yang dimiliki oleh peserta didik dapat diamalkan dan disampaikannya kepada orang lain. Oleh karenanya, manusia

yang memiliki ilmu, mengamalkan ilmu dan sekaligus dapat mendakwahkan ilmunya itu, apapun kelak profesi yang dijalannya. Pandangan Imam Zarkasyi ini sesuai dengan prinsip dalam Islam. Di mana dalam Islam pada dasarnya dikenal ada tiga kewajiban yang harus dikerjakan oleh setiap muslim, yaitu mencari ilmu, mengamalkan ilmu dan kemudian mendakwahkan ilmu yang sudah dimiliki dan diamalkannya itu

Berbicara mengenai pendidik atau guru, menurut Imam Zarkasyi yaitu bahwa pendidik yang ideal ialah pendidik yang dapat mengantarkan seorang siswa untuk menjadi seorang mukmin, muslim, tamak ilmu dan gandrung perjuangan. Sehingga seorang guru haruslah mempunyai jiwa tulus, ikhlas, penuh rasa tanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya, serta harus senantiasa mengembangkan potensi dan bakat dirinya yang semata-mata karena Allāh swt., dan untuk pengabdian kepada-Nya. Sehingga kualitas dari pendidik dapat menentukan suatu peradaban bangsa.

Imam Zarkasyi menyebutkan bahwa peserta didik bukanlah objek, melainkan harus menjadi subjek. Oleh karenanya, peserta didik ialah kader pemimpin untuk masa depan. Maka dari itu, peserta didik diupayakan dapat menerapkan integralitas nilai pendidikan yang berkenaan dengan moto atau pedoman dari „Panca Jiwa“. Sehingga peserta didik diharapkan mampu memahami makna, nilai dan tujuan pendidikan yang sebenarnya. Bahwasanya pendidikan yang terpenting adalah akhlak mulia serta didukung oleh intelektualitas yang memadai.

Komponen yang terakhir yaitu evaluasi. Evaluasi pendidikan Islam menurut Imam Zarkasyi yaitu adanya titik ukur yang merepresentasikan ketercapaian tujuan pendidikan dalam standar-standar tertentu. Oleh karenanya proses evaluasi pendidikan hendaknya mencakup penilaian yang bersifat transformatif dan bertumpu terhadap peserta didik.

2. Metode pendidikan dalam pendidikan Islam menurut K.H. Imam Zarkasyi. Imam Zarkasyi memberikan beberapa kaidah pengajaran kepada guru-guru dalam proses belajar mengajar di kelas. Misalnya pelajaran harus dimulai dari yang mudah dan sederhana, tidak tergesa-gesa pindah ke pelajaran yang lain sebelum santri memahami betul pelajaran yang telah diberikan, proses pengajaran harus teratur dan sistematis, latihan-latihan diperbanyak setelah pelajaran selesai, dan lain-lain yang ke semua kaidah tersebut bisa dipraktikkan oleh setiap guru dengan persyaratan guru harus memiliki dan menguasai berbagai metode dalam mengajar.

Sehubungan dengan hal tersebut, Imam Zarkasyi memberikan enam metode pendidikan Islam, yaitu: 1) Metode Keteladanan; 2) Metode Pembiasaan; 3) Metode *Learning by Instruction*; 4) Metode *Learning by doing*; 5) Metode Kritik (*tarîqat al-naqd*); 6) Metode *Leadership*.

3. Implikasi pemikiran pendidikan Islam K.H. Imam Zarkasyi terhadap pembelajaran PAI:
  - 1) Implikasinya terhadap tujuan pendidikan Islam, dalam bidang pendidikan di Indonesia yaitu harus dimasukkannya mata pelajaran PAI dalam kurikulum di semua jenjang pendidikan. Hal tersebut merupakan modal bagi umat Islam untuk membina para pemuda, meskipun masih ketinggalan dalam penggunaan metode dan teknik instruksional yang baru, dan kekurangan tenaga pelaksana yang berkualitas;

2) Implikasi terhadap kurikulum, yaitu dikembangkannya kurikulum KMI (Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah) pada kompetensi inti yang merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang. Kurikulum ini membidik kompetensi siswa pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dalam proses pembelajaran yang didasarkan pada upaya menguasai kompetensi pada tingkat yang menekankan karakter siswa.

Implikasi terhadap tujuan pembelajaran, pendidikan Islam harus sadar akan fitrahnya sebagai manusia supaya menghasilkan anak didik yang tidak hanya pandai dalam ilmu umum, tetapi juga harus pandai dan handal dalam ilmu agama serta amalan yang akan dipertanggungjawabkan di akhirat kelak. Sehingga untuk mencapai hal tersebut maka peserta didik harus mencapai sasaran atau tujuan utama dari pendidikan Islam yaitu beriman dan berakhlak mulia.

Implikasi terhadap materi pembelajaran, yaitu kurikulum KMI terdiri dari 100% agama dan 100% umum. Ini berarti bahwa ilmu pengetahuan umum itu sebenarnya merupakan bagian dari ilmu pengetahuan agama, dan sama pentingnya. Pada aspek materi pembelajaran, Imam Zarkasyi menambahkan pelajaran tafsir, hadist, fiqih dan ushul fiqih yang biasa diajarkan di pesantren tradisional. Dalam ilmu pengetahuan umum misalnya seperti ilmu alam, ilmu hayat, ilmu pasti (berhitung, aljabar, dan ilmu ukur), sejarah, tata negara, ilmu bumi, ilmu pendidikan, ilmu jiwa dan sebagainya. Selain itu ada pula mata pelajaran bahasa arab dan bahasa inggris amat ditekankan dan harus menjadi karakteristik lembaga pendidikan Islam (pesantren). Dalam kerangka pelajaran etika atau tata krama, Imam Zarkasyi menekankan bahwa berkenaan dengan pelajaran tersebut

harus menumbuhkan sikap berupa kesopanan lahir dan kesopanan batin serta harus terus dibudayakan;

3) Implikasi terhadap metode pendidikan Islam. Dalam pandangan Imam Zarkasyi, metode lebih penting dibanding materi. Namun demikian, menurutnya, pribadi guru jauh lebih penting dari metode itu sendiri. Sehingga implikasinya yaitu guru harus memenuhi kriteria yang cukup sempurna dalam proses metode pengajarannya karena guru merupakan kunci terhadap keberhasilan peserta didik;

4) Implikasi terhadap pendidik, yaitu seorang guru haruslah menjadi cerminan bagi anak didiknya dan mempunyai jiwa tulus, ikhlas, penuh rasa tanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya, serta harus senantiasa mengembangkan potensi dan bakat dirinya yang semata-mata karena Allāh swt., dan untuk pengabdian kepada-Nya. Sehingga Imam Zarkasyi menyarankan bahwa pendidik yang ideal itu harus dapat mengantarkan seorang siswa untuk menjadi seorang mukmin, muslim seutuhnya, tamak ilmu dan gandrung perjuangan;

5) Implikasi terhadap peserta didik, yaitu peserta didik pada hakikatnya adalah subjek bukan objek. Peserta didik juga merupakan calon pemimpin masa depan, sehingga untuk dapat mewujudkannya yaitu Imam Zarkasyi menambahkan bahwa peserta didik harus menerapkan integralitas nilai pendidikan yang berkaitan dengan moto atau pedoman dari „Panca Jiwa“, yaitu jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa berdikari, jiwa *ukhuwah islamiyah* yang demokratis dan jiwa bebas. Sehingga harapan akhirnya yaitu peserta didik mampu memahami makna, nilai dan tujuan pendidikan yang sebenarnya. Bahwasanya pendidikan yang terpenting adalah akhlak mulia serta didukung oleh intelektualitas yang memadai;

6) Implikasi terhadap evaluasi, yaitu harus adanya parameter tertentu yang merepresentasikan ketercapaian tujuan pendidikan dalam standar-standar yang telah dibuat bukan hanya dari segi intelektualitas, akan tetapi juga dari segi akhlak mulia supaya mampu melahirkan pribadi muslim yang berkualitas dan dapat memberikan efek „bola salju“ terhadap lingkungan masyarakat.

Peneliti memberikan satu hal yang harus selalu beriringan dalam konteks mengimplementasikan pendidikan Islam terhadap pembelajaran PAI guna mencapai keberhasilan di dunia dan memperoleh ridha Allāh swt, diantaranya yaitu selalu mengajak dan menolong sesama yang mengalami kesulitan dalam hal apapun yang berlandaskan pada „gerakan akhir dalam solat“ yaitu menoleh ke kanan dan ke kiri dalam salam. Terakhir berkenaan dengan cara mewujudkan pendidikan Islam yang ideal menurut perspektif K.H. Imam Zarkasyi yaitu dengan adanya keselarasan antara amal dan ilmu karena amal merupakan wujud dari ilmu. Oleh karenanya, setiap pendidikan Islam di Indonesia haruslah senantiasa menginterpretasikan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi pemimpin masa depan yang unggul, yang memiliki akhlak mulia, intelektual yang memadai, serta bukan hanya semata-mata sebagai penyampaian materi pembelajaran di sekolah.

## **5.2 Implikasi**

Implikasi pemikiran Imam Zarkasyi tentang pendidikan Islam terhadap pembelajaran di sekolah yaitu pendidikan agama Islam pada dasarnya sebagai sumber nilai yang pendirian dan penyelenggaraannya didorong oleh hasrat dan semangat cita-cita untuk membangun nilai-nilai Islam. Hanya saja perbedaannya pendidikan agama Islam dijadikan sebagai suatu bidang studi. Pada proses menanamkan nilai-nilai ajaran Islam melalui proses

pembelajaran, semua itu dikemas dalam mata pelajaran yang diberi nama Pendidikan Agama Islam (PAI), baik itu di sekolah umum maupun di sekolah naungan kementerian Agama. Oleh karenanya, dalam bidang pendidikan di Indonesia yaitu harus dimasukkannya mata pelajaran PAI dalam kurikulum di semua jenjang pendidikan. Hal tersebut merupakan modal bagi umat Islam untuk membina para pemuda, meskipun masih ketinggalan dalam penggunaan metode dan teknik instruksional yang baru, dan kekurangan tenaga pelaksana yang berkualitas.

Dengan demikian, masih sangat besar upaya yang harus dikerahkan oleh umat Islam dalam mewujudkan sistem pendidikan Islam, guna memenuhi kekurangan dari segi kualitas ilmiah dan kualitas serta kuantitas dari tenaga pengajarnya.



### 5.3 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pemikiran K.H. Imam Zarkasyi tentang pendidikan Islam dan implikasinya terhadap pembelajaran PAI, maka peneliti ada beberapa rekomendasi sebagai berikut:

#### 1. Bagi Prodi IPAI

Peneliti menyarankan agar hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi dan dijadikan sumbangsih pemikiran tentang Pendidikan Islam sebagai refleksi untuk mewujudkan pendidikan Islam lebih baik lagi.

#### 2. Bagi Guru dan Dosen

Diharapkan dengan penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi guru- guru agama dalam mengajar pendidikan agama Islam di sekolah umum. Dan dapat menjadi referensi bahwa seharusnya guru yang ideal dapat menjadi teladan atau *role model* yang berupaya menanamkan nilai-nilai baik dalam dirinya agar menjadi contoh untuk peserta didiknya, sehingga peserta didiknya dapat menanamkan nilai-nilai ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari hari, selain itu juga pendidik harus menanamkan nilai-nilai religius pada peserta didik. Selanjutnya pendidik juga harus berkompeten dalam bidangnya, selalu mengembangkan diri dan mengembangkan ilmunya agar dapat mengikuti perkembangan zaman.

### 3. Bagi Peneliti selanjutnya

Peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya diharapkan bisa melengkapi kekurangan pada penelitian ini dan menemukan konsep terbaik sesuai perkembangan zaman untuk mewujudkan pendidikan Islam ideal berdasarkan butir-butir temuan penelitian ini. Adapun penelitian tentang pemikiran K.H. Imam Zarkasyi, akan terarah dan tepat sasaran jika implementasinya ke pengajaran Bahasa Arab, karena fokus mengenai pemikiran dan karya-karyanya lebih banyak tertuang terhadap metode pengajaran Bahasa Arab.